

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Urang kanekes atau orang Baduy adalah satu kelompok masyarakat adat sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy luar dan Baduy dalam. Perbedaan masyarakat Baduy luar dan Baduy Dalam terlihat dari pakaian yang mereka gunakan. Umumnya masyarakat Baduy luar menggunakan pakaian berwarna gelap seperti hitam dan biru, sedangkan masyarakat Baduy dalam menggunakan pakaian berwarna putih dan hitam.

Suku Baduy memiliki banyak khasanah budaya yang sangat menarik untuk dikaji baik dari segi budaya maupun kerajinannya. Baduy merupakan salah satu daerah dipulau jawa yang memiliki kekhasan pada motif dan ragam hias yang mendasarinya pembuatannya. Adapun beberapa motif tenun khas lainnya yang dimiliki oleh suku baduy diantaranya *tenun aros*, *poleng hideung*, *adu mancung*, dan *boeh* atau *bosaan*.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan masyarakat Baduy didapat data sebagai berikut, dalam kehidupan Suku Baduy, budaya menenun sudah ada sejak terdahulu, dalam kurung waktu yang lama. Hanya saja tidak ada waktu yang menjelaskan kapan budaya menenun itu ada dalam kehidupan mereka. Dahulu menenun menjadi salah satu cara untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang mereka. Kain tenun yang dihasilkan oleh Suku Baduy, mereka gunakan sendiri untuk dijadikan pakaian. Berbeda dengan saat ini menenun menjadi salah satu matapencarian pada Suku Baduy luar. Kain tenun yang Suku Baduy luar buat mereka jual pada wisatawan yang datang. Masyarakat Baduy menciptakan berbagai teknik pembuatan kain tenun dan ragam hiasnya, apabila dilihat dari latar belakang kehidupan orang Baduy, seni tenun Baduy telah bersatu dengan kegiatan taradisi dan keseharian mereka.

Dari uraian diatas, Baduy memiliki potensi yang sangat besar baik dari bidang wisata budaya, maupun dari segi kerajinannya. Banyak sekali yang bisa dijadikan inspirasi pada rancangan desain yang akan dibuat, bukan hanya budaya atau tradisinya, bahkan dari segi pakaian atau aksesoris yang masyarakat Baduy gunakan, dapat dijadikan inspirasi yang sangat menarik bahkan lebih dapat dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah desain yang baru.

Dengan potensi yang dimiliki oleh suku Baduy, pengenalan sangatlah penting demi menjaga pelestarian Suku Baduy dan hasil kearifan lokalnya, maka pengenalan dapat direalisasikan dengan barang salah satunya berupa aksesoris fashion, selain itu pemberian inovasi pada kain tenun baduy dapat memberikan daya jual lebih pada kain tenun Baduy. Pengembangan tenun Baduy dapat memberikan inovasi baru khususnya dibidang aksesoris fashion.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Adanya potensi kain tenun Baduy yang belum termanfaatkan secara optimal.
2. Adanya potensi kantong *boeh rarang* sebagai aksesoris fashion berupa tas.
3. Potensi kearifan lokal masyarakat Baduy yang menginspirasi pada pembuatan kain tenun Baduy dan kantong *boeh rarang* untuk produk fashion tas.

1.3 Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanacara memperkenalkan kain tenun Baduy pada masyarakat luas?
2. Bagaimanacara mengolah kain tenun Baduy sebagai aksesoris fashion berupa tas?
3. Bagaimana mengintegrasikan berbagai unsur kearifan lokal dari kebudayaan masyarakat baduy tersebut dalam produk fashion?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Membuat eksplorasi produk tas dengan kain tenun aros.
2. Membuat eksplorasi bentuk produk tas dari prinsip dan fungsi kantong *boeh rarang*.
3. Memberi inovasi baru pada teknik pembuatan produk fashion tas berdasarkan kearifan lokal masyarakat Baduy.

1.5 Manfaat Penulisan

Dalam penulisan kali ini, penulis ingin mengembangkan potensi yang dimiliki oleh suku Baduy, khususnya dalam bidang kerajinan tenun. Agar masyarakat luas mengetahui bahwa orang Baduy memiliki keunikan tersendiri baik dari segi budaya, adat, wilayah, kebiasaan, maupun pada kerajinan yang mereka hasilkan, membuktikan bahwa kebudayaan Indonesia sangat beragam dan inspiratif bagi *designer*, serta meningkatkan nilai jual pada kain tenun baduy.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan kali ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik sebagai berikut

1. Pengumpulan data dengan studi literature terhadap buku, jurnal, majalah ilmiah mengenai baduy dan kerajinannya.
2. Observasi kewilayah Suku Baduy, untuk mencari data mengenai tenun baduy dan kantong *boeh rarang*.

3. Wawancara kepada *puun*, tokoh masyarakat di Banten, serta beberapa masyarakat Baduy, untuk mengetahui data mengenai suku Baduy serta kerajinan tenun yang mereka buat.
4. Eksplorasi kain tenun Baduy dan eksplorasi pola tas. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh hasil yang lengkap dan dapat dipahami oleh pembaca.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar penulisan karya ilmiah ini mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan secara umum mengenai penulisan yang berkaitan dengan latar belakang, masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

BAB II: Studi Literatur

Bab ini menguraikan secara umum mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian dengan penelitian antara lain sejarah kain tenun baduy, yang berdasarkan dari buku dan jurnal, majalah ilmiah, dll.

BAB III: Konsep dan Proses Berkarya

Bab ini menguraikan secara umum mengenai data-data yang berkaitan dengan penelitian melalui observasi dan wawancara kepada narasumber yang bersangkutan dengan penelitain. Pada Bab ini juga menguraikan paparan konsep dalam menciptakan karya meliputi tema, *image board*, dan dasar-dasar pembangunan karya, serta paparan mengenai tahapan proses kerja meliputi teknik, eksplorasi, dan material yang digunakan.

BAB IV: Penutup

Bab ini menguraikan secara umum mengenai kesimpulan, saran, dan rekomendasi terhadap penelitian.